

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai Peran Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) di Desa Simpang Pematang, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, dalam menjaga dan melestarikan adat serta tradisi budaya Minangkabau di tengah komunitas perantau. Berangkat dari karakteristik unik suku Minangkabau yang memiliki tradisi merantau kuat, penelitian ini melihat bagaimana para perantau, meskipun jauh dari kampung halaman, tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka melalui wadah organisasi seperti PKDP. Permasalahan utama yang diangkat adalah sejauh mana partisipasi masyarakat Minangkabau dalam kegiatan PKDP dan bagaimana organisasi ini menjalankan perannya dalam melestarikan budaya. Dengan menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, khususnya model AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*), penelitian ini menganalisis PKDP sebagai sistem sosial yang berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan budaya Minangkabau di perantauan.

PKDP, yang berawal dari PERAP pada tahun 1965 dan bertransformasi pada tahun 2008, didirikan untuk menyatukan masyarakat Pariaman di perantauan, menghindari konflik, dan menjadi wadah kegiatan sosial serta keagamaan. Visinya, "*bijak di rantau, paguno di kampung,*" serta misinya yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan kecerdasan penduduk Pariaman di Lampung, menunjukkan komitmen organisasi terhadap kemajuan anggotanya. Logo PKDP yang kaya makna filosofis juga menegaskan identitas budaya dan keagamaan yang kuat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKDP sangat tinggi, mencerminkan keberhasilan organisasi dalam memupuk kebersamaan. Dalam bidang sosial, PKDP menyelenggarakan arisan rutin sebagai sarana silaturahmi dan pengumpulan dana sosial untuk membantu anggota yang kesulitan, serta

aktif dalam kegiatan sosial peduli antar anggota dan masyarakat umum, termasuk bantuan bencana dan partisipasi dalam acara kebudayaan lokal dengan menampilkan kesenian Minangkabau. Di bidang keagamaan, pengajian rutin bagi bapak-bapak dan ibu-ibu di Surau Maburrur menjadi pusat pembelajaran agama dan penguatan ikatan sosial. Peringatan Maulid Nabi yang dikemas dengan adat khas Pariaman, seperti *malamang* dan *bungo lado*, serta pelaksanaan Idul Adha dan qurban, tidak hanya memenuhi kewajiban ibadah tetapi juga menjadi momen penting untuk menjaga tradisi dan menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Lebih lanjut, dalam bidang kebudayaan, PKDP secara aktif melestarikan seni bela diri tradisional (*silat*) dan *randai*, serta tarian khas Minangkabau, melalui latihan rutin yang terbuka untuk umum dan berfokus pada pembinaan generasi muda, menjembatani komunikasi antar generasi dan memastikan warisan budaya tetap hidup.

Analisis menggunakan kerangka AGIL menunjukkan bahwa PKDP secara efektif menjalankan keempat fungsi sistem sosial. Fungsi *adaptation* terlihat dari kemampuan organisasi merespons kebutuhan sosial, emosional, dan kultural perantau, menyediakan program yang relevan untuk membantu mereka beradaptasi. Fungsi *goal attainment* tercermin dari keberhasilan PKDP dalam merumuskan dan mencapai tujuan kolektif, seperti mempererat silaturahmi dan melestarikan adat istiadat Minangkabau, yang diwujudkan melalui aktivitas rutin dan kerja sama anggota. Fungsi *integration* dijalankan melalui penciptaan ikatan sosial yang kuat dan harmonis antar anggota, membangun solidaritas dan mencegah keterasingan sosial. Terakhir, fungsi *latency* tampak jelas dari upaya PKDP dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai dasar masyarakat Minangkabau, baik nilai kekeluargaan, budaya, agama, maupun adat, menjadikan Surau Maburrur sebagai pusat regenerasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, PKDP tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi telah berkembang menjadi organisasi sosial yang

stabil, adaptif, dan kohesif, yang mampu mengemban fungsi edukatif, kultural, spiritual, dan ekonomi bagi anggotanya serta masyarakat sekitar, menjadi model bagaimana komunitas perantau dapat tetap kuat, berbudaya, dan menjaga identitas mereka di tengah arus perubahan sosial modern.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kelanjutan dan pengembangan organisasi PKDP maupun sebagai rujukan untuk kajian ilmiah selanjutnya.

1. Kepada pengambil kebijakan, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap keberadaan organisasi sosial budaya seperti PKDP. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal, fasilitasi kegiatan budaya, dan pemberian bantuan untuk mendukung program-program sosial dan budaya yang diselenggarakan oleh organisasi perantau.
2. Pemerintah daerah dan dinas terkait (Dinas Sosial dan Dinas Kebudayaan) diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian identitas budaya dan penguatan kohesi sosial di wilayah multikultural.
3. Kepada pengurus dan anggota PKDP, disarankan untuk terus memperkuat komitmen dalam menjalankan peran sosial dan budaya, dengan menjaga kesinambungan kegiatan keagamaan, adat, dan kesenian yang mencerminkan nilai-nilai Minangkabau. Pengurus juga diharapkan dapat lebih aktif membina generasi muda agar memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dinamika organisasi perantau dalam konteks perubahan sosial, termasuk tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya di era modern dan digital.

